

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan umat manusia untuk menyampaikan pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Kegiatan tutur berbahasa pada dasarnya terjadi antara penutur dan mitra tutur. Penutur memiliki peran sebagai penyampai pesan dan mitra tutur sebagai penerima pesan. Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa dalam segala hal sesuai dengan kebutuhannya, seperti halnya ketika penutur menyatakan sesuatu ungkapan perintah dan larangan yang kemudian dituangkan dalam bahasa untuk menyampaikannya kepada mitra tutur agar dapat memahami apa yang penutur maksud.

Penutur dalam menyampaikan ungkapan perintah dan larangan di tentukan oleh kemampuan bahasa dalam menghadapi situasi tertentu agar makna ungkapan tersebut tersampaikan dengan baik. Tuturan yang di lakukan oleh penutur dapat mengandung makna atau tidak sama sekali. Tuturan yang bermakna merupakan kajian pragmatik. Pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peran kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan mitra tutur. Menurut Leech dalam Rohmadi (2017:2) pragmatik mempelajari bagaimana bahasa di gunakan dalam komunikasi dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi. Sedangkang Wijana dalam Rohmadi (2017:3) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Jadi makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terkait dengan konteks (*contexs dependent*).

Pragmatik memiliki beberapa unsur yang terkait, salah satunya adalah tindak tutur. Tindak tutur adalah suatu pernyataan tuturan yang mewujudkan suatu tindakan. Lebih tegasnya Searle dalam dalam Rohmadi (2017:32) menyatakan

bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan-pernyataan perintah atau yang lainnya. Sedangkan Chaer dalam Rohmadi (2017:32) menyatakan bahwa tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. pernyataan tersebut senada dengan pendapat Suwito dalam Rohmadi (2017:32) mengatakan jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial, terdapat interaksi antara penutur dalam situasi tertentu dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*speech act*) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dikaitkan jika dalam peristiwa tutur orang menitik beratkan pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan kepada makna atau arti tindakan dalam tuturan itu.

Menurut Yule dalam Wahyuni (2006:92) mengklasifikasi tindak tutur menjadi lima macam, yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif dan komisif. Dalam penelitian ini berkaitan dengan *meireikei* (bentuk perintah) dan *kinshikei* (bentuk larangan) maka tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang akan jadi bahu pijakan kajian selanjutnya. Karena yang dimaksud tindak tutur direktif adalah jenis tuturan yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur direktif ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif. Adapun Ibrahim (1993:27-33) membagi bentuk tindak tutur direktif ini menjadi beberapa macam, seperti : *requestives, questions, requirement, prohibitives, permissives* dan *advisiores*.

Ungkapan perintah dan larangan adalah bagian dari komunikasi antar manusia yang digunakan sehari-hari sesuai dengan kebutuhannya. Manusia dalam mengerti intruksi tanpa harus disampaikan dalam bentuk perintah karena sudah menjadi kebiasaan saat melakukan sesuatu kegiatan baik pekerjaan dan lain

sebagainya. Begitu juga dengan halnya sebuah ungkapan larangan akan di pahami jika sudah menjadi kebiasaan, tetapi dalam keadaan maupun situasi tertentu ungkapan larangan diperlukan untuk meminilimasir suatu hal yang tidak di inginkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu, aba-aba, komando dan aturan dari pihak atasan yang harus dilakukan. Sedangkang larangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah memerintah supaya tidak melakukan sesuatu; tidak memperbolehkan melakukan sesuatu.

Dalam bahasa Jepang perintah berarti *Meirei* (命令) dan larangan berarti *Kinshi* (禁止). Definisi perintah atau *meirei* menurut Gendai Nihongo Bunpou 4 (2009:67) menjelaskan, “命令は上位者が下位者に対して、その行為の実行を強制するという機能である。” Artinya: “meirei adalah kalimat yang berfungsi memaksa melaksanakan tindakan dari pembicara kepada lawan bicara”.

Sedangkan definisi larangan atau *kinshikei* menurut Gendai Nihongi Bunpou 4 (2009:79) menjelaskan, “聞き手にその行為をしないことを命令したり、依頼したりするのが禁止である。” Artinya: “larangan adalah memerintah atau meminta kepada lawan bicara agar tidak melakukan tindakan”.

Penelitian ini akan mengkaji penggunaan bentuk perintah dan larangan. Bentuk perintah dalam bahasa jepang berarti *meireikei* (命令形) sedangkan bentuk larangan berarti *kinshikei* (禁止形). Bentuk perintah atau *meireikei* adalah bentuk yang digunakan untuk menyatakan suatu keadaan di mana penutur menuntut lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.

Contohnya : はやく行け。

Hayaku ike!

Cepat pergi!

(Namatame, 1996:102)

Berdasarkan contoh di atas merupakan bentuk perintah dengan penanda lingaul *-e* yaitu pada kata *ike* yang berarti ‘pergilah’. Bentuk tersebut biasanya

digunakan oleh seseorang yang kedudukannya lebih tinggi kepada bawahannya, atau kepada musuh dan biasanya digunakan oleh laki-laki. Sedangkan bentuk larangan atau *kinshikei* adalah bentuk yang digunakan untuk menyatakan agar lawan tutur tidak melakukan tindakan seperti yang dituturkan oleh penutur.

Contohnya: よそ見をするな。

“*yosomi wo suruna.*”

Jangan memalingkan muka!

(Gendai Nihongo Bunpou 4, 2009:79)

Pada contoh di atas, bentuk larangan ditandai dengan bentuk *~na* pada kata *suruna* yang memiliki arti ‘jangan melakukan’. Bentuk tersebut merupakan bentuk larangan yang bersifat nonformal. Biasanya digunakan untuk percakapan sehari-hari oleh seseorang kepada kerabat terdekat.

Anime *Tate no Yuusha no Nariagari* merupakan anime yang bergenre fantasi, *isekai* (dunia lain), petualangan, dan percintaan. Pada situasi komunikasi tertentu dalam cerita anime tersebut, ungkapan bentuk perintah dan larangan digunakan, oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian ini pada tindak tutur direktif bentuk perintah dan larangan dalam percakapan bahasa Jepang. Bentuk perintah dan larangan memiliki fungsi dan makna yang berbeda-beda, sesuai dengan konteks penuturnya. Adanya bentuk perintah dan larangan dalam percakapan di dalam anime *Tate No Yuusha No Nariagari* menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Bertolak dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti penggunaan bentuk ungkapan perintah dan larangan yang di gunakan dalam anime *Tate No Yuusha No Nariagari* dengan judul “Penggunaan *Mereikei* dan *Kinshikei* Pada Anime *Tate No Yuusha No Nariagari* (Kajian Pragmatik)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Gambaran situasi tutur saat *meireikei* dan *kinshikei* digunakan pada percakapan di anime Tate no Yuusha no Nariagari. Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Di dalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa adanya situasi.
2. Adanya penggunaan *meireikei* pada percakapan di anime Tate no Yuusha no Nariagari. Penggunaan *meireikei* atau bentuk perintah adalah ungkapan berbentuk perintah yang ditujukan oleh penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur dalam situasi tertentu.
3. Adanya penggunaan *kinshikei* pada percakapan di anime Tate no Yuusha no Nariagari. Penggunaan *kinshikei* atau bentuk perintah adalah ungkapan bentuk larangan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu sesuai dengan konteks tertajidanya situasi itu.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah, supaya permasalahan tidak melebar maka penelitian batasi pada penggunaan *meireikei* dan *kinshikei* pada percakapan di anime Tate No Yuusha No Nariagari dengan kajian pragmatik.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasasn masalah maka dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana situasi tutur saat *meireikei* dan *kinshikei* digunakan pada percakapan di anime Tate no Yuusha no Nariagari?
2. Bagaimana penggunaan *meireikei* pada percakapan di anime Tate no Yuusha no Nariagari?
3. Bagaimana penggunaan *kinshikei* pada percakapan di anime Tate no Yuusha no Nariagari?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui situasi tutur saat *meireikei* dan *kinshikei* digunakan pada percakapan dalam anime Tate no Yuusha no Nariagari.
2. Untuk mengetahui penggunaan *meireikei* pada percakapan di anime Tate no Yuusha no Nariagari.
3. Untuk mengetahui penggunaan *kinshikei* pada percakapan di anime Tate no Yuusha no Nariagari.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah kerja yang digunakan dalam memecahkan masalah yang di dalamnya mencakup bahan penelitian yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2013:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Sedangkan menurut Darmadi (2013:153), metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena data berupa tuturan dalam anime yang perlu untuk dideskripsikan untuk menjelaskan makna apa saja yang digunakan dalam percakapan di anime Tate no Yuusha no Nariagari. Menurut Nawawi dan Martini (1996:73), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sedangkan Mukhtar (2013:28), Penelitian deskriptif

kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini akan dibagi menjadi 3 tahapan:

(1) Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan salah satu cara yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data yang diperlukan. Menurut Sudaryanto (1993:5) pengumpulan data merupakan upaya sang peneliti menyediakan data secukupnya. Tahap pengumpulan data yang pertama yaitu dengan metode simak dan metode catat. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan data yang didapatkan dengan mengunduh anime berjudul *Tate no Yuusha no Nariagari* dari www.anoboy.org dan di tunjang dengan *subtitle* berbahasa Jepang yang di unduh dari www.kitsunekko.net. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah anime yang berjudul *Tate no Yuusha no Nariagari* episode 1-2 karya Aneko Yusagi dan diilustrasikan oleh Minami Seira. Peneliti menggunakan metode simak dan tehnik catat. Menurut Sudaryanto (2015:203) bahwa metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Peneliti akan menyimak percakapan dalam anime tersebut. Lalu, peneliti menggunakan teknik catat dengan mencatat tuturan-tuturan yang di dalamnya mengandung ungkapan bentuk perintah dan larangan berdasarkan konteks yang ada dalam anime tersebut. Penemilit mencatat, menyeleksi dan menghitung tuturan yang menganndung ungkapan bentuk perintah dan larangan kemudian mentranskipnya. Tuturan-tuturan yang di dalamnya terdapat ungkapan bentuk perintah dan larangan tersebut kemudian disebut dengan data.

(2) Tahap Analisis Data

Pada analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek sesuai dengan kenyataan yang ada. Setelah data diidentifikasi sesuai jenisnya, selanjutnya ditentukan konteks menggunakan teori dari Hymes, yang meliputi peserta tutur, tempat, dan waktu yang terdapat dalam

tuturan, diawali dengan mengidentifikasi bentuk perintah dan larangan berdasarkan konteksnya. Kemudian memaparkan maksud dari tuturan yang menggunakan bentuk perintah dan larangan tersebut.

(3) Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal. Dengan kata lain, hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk kata-kata biasa saja, namun sangat teknis sifatnya.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kajian pentingnya *meireikei* dan *kinshikei* dalam sebuah anime.
2. Sebagai kajian teori pada pragmatik khususnya *meireikei* dan *kinshikei*.
3. Sebagai referensi bidang ilmu pragmatik khususnya tindak tutur pada situasi *meireikei* dan *kinshikei*.

1.8 Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini peneliti mengambil sumber data yaitu berupa anime yang berjudul *Tate no Yuusha no Nariagari* dari internet dengan website www.anoboy.org dan di tunjang dengan subtitle berbahasa Jepang yang di unduh dari www.kitsunekko.net.

1.9 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan meneliti penggunaan bentuk perintah dan larangan. Dalam bahasa Jepang bentuk perintah berarti *Meireikei* (命令形) dan bentuk larangan berarti *Kinshikei* (禁止形). Penelitian yang mirip pernah diteliti oleh Nurinna Arifiany dari Universitas Diponegoro (2015) yang meneliti pemaknaan direktif. Di dalamnya terdapat bentuk perintah dan larangan dengan judul “Pemaknaan Tindak Tutur Direktif Dalam Komik *Yowamushi Pedal* Chapter 87-

93” yang mana di dalamnya meneliti pemaknaan direktif dan terdapat bentuk perintah dan larangan. Penelitian ini bertujuan memaparkan hubungan partisipan saat menuturkan tindak tutur direktif, serta makna-makna yang digunakan dalam tindak tutur direktif. Hasil dari penelitian ini adalah kalimat direktif dalam bentuk non formal. Beberapa kalimat digunakan untuk memberikan perintah kepada anggota timnya selama pertandingan balap sepeda. Tuturan-tuturan diperkuat dengan penanda lingual, tetapi ada juga yang tanpa penanda lingual.

Penelitian berikutnya dari Chandra Putra Satria (2018) yang meneliti tindak tutur direktif yang di dalamnya terdapat perintah dan larangan dengan judul “Penggunaan Ungkapan Perintah dan Larangan”. Penelitian tersebut meneliti ungkapan perintah dan larangan yang ada dalam Anime Nodame Cantabile Paris Hen. Peneliti telah menemukan 23 data tuturan yang mengandung tindak tutur direktif perintah dan larangan, diantaranya 13 data bermakna perintah dan 10 data bermakna larangan baik dengan penanda lingual dan tanpa penanda lingual beserta hubungan partisipan di dalamnya. Adapun 13 data bermakna perintah tersebut dituturkan menggunakan bentuk : *-te, -ro, shitaku yo, -mite yo, -shite morau, -nasai, -te miro, -ku, -to ittande, mou ichidou, mou ikkai, tate kaeru* dan *tanomu*. Sedangkan 10 data bermakna larangan dituturkan oleh peserta tutur dengan menggunakan : *-na, -yamenasai, -yamero, -dame, wake janai*. Selain itu dalam tuturan perintah dan larangan yang dituturkan oleh para penutur di dalam anime tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh faktor konteks, faktor situasi dan tempat terjadinya tuturan itu berlangsung.

Berdasarkan pemaparan tinjauan pustaka di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Penelitian ini memiliki persamaan berupa sama-sama meneliti tentang tindak tutur direktif yang di dalamnya mencakup bentuk perintah dan larangan. Penulis mengangkat kembali penelitian tindak tutur direktif bentuk perintah dan larangan agar dapat lebih dipahami dan menjadi referensi dalam kajian pragmatik.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terbagi menjadi empat bab secara umum yang akan dijelaskan sebagai berikut :

Dalam BAB I Pendahuluan menjelaskan latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan peneliti, metode penelitian dan sistematika penulis.

Dalam BAB II Landasan Teori, memaparkan mengenai penelitian terdahulu terhadap tema yang serupa. Serta memaparkan teori dengan tujuan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan.

BAB III Pemaparan Hasil dan Pembahasan, dalam bab ini akan dibahas tentang penelitian yang akan dilakukan mengenai penggunaan *meireikei* dan *kinshikei* pada anime *Tate no Yuusha no Nariagari* dalam percakapan bahasa Jepang.

BAB IV Kesimpulan, dalam bab ini peneliti mengkaji kesimpulan dari hasil penelitian.

